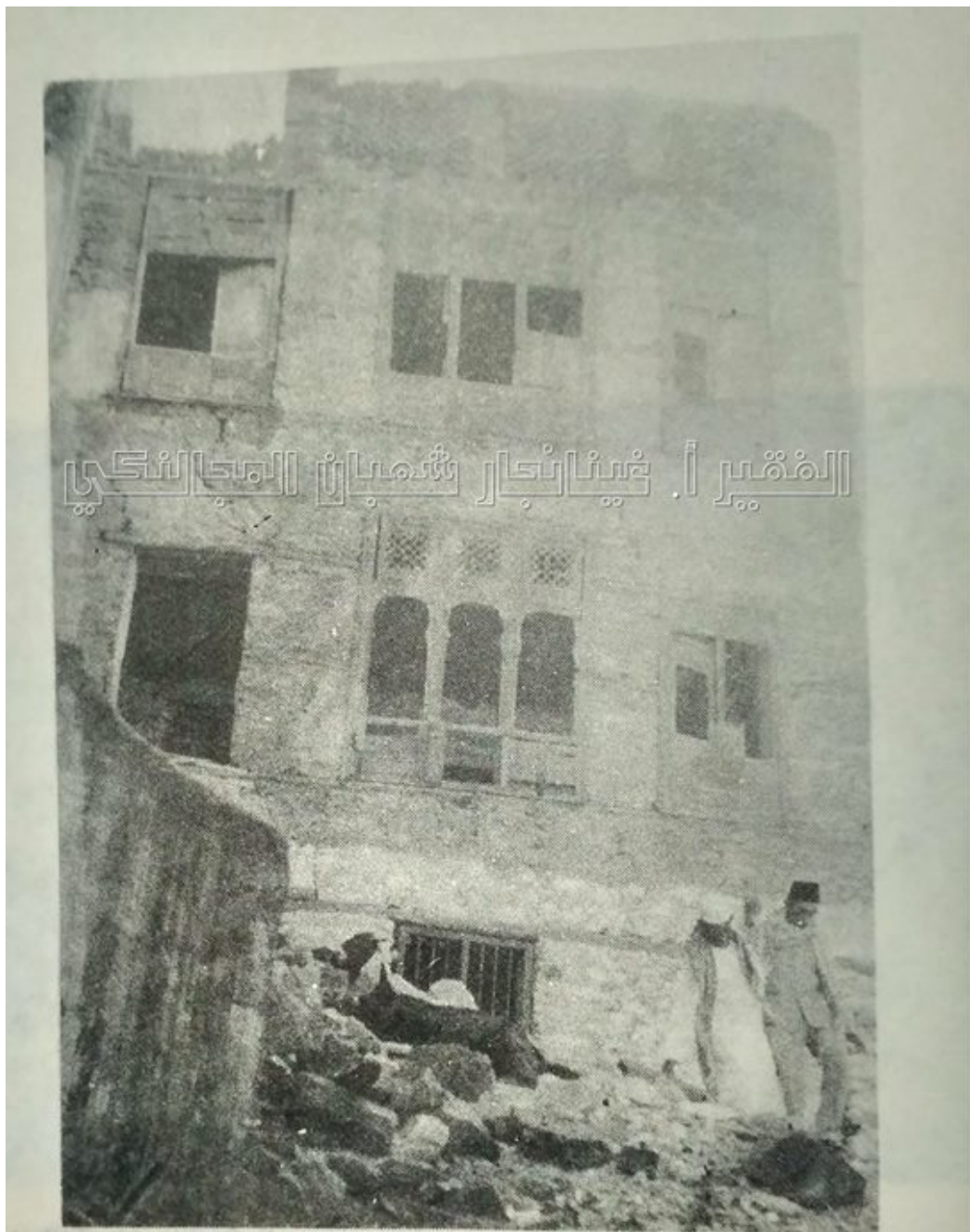


## [Kisah Syekh Nawawi Al-Bantani Dideportasi dari Haramain](#)

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Selasa, 30 Juli 2019



Diatas adalah pemandangan dari depan rumah kediaman Syekh Nawawi Albanteni yang ditemukan oleh Penulis (berbaju Top Putih) pada tahun 1976 dan diulang kembali dalam research kedua pada tahun 1977.

Rumah tersebut dalam keadaan kosong tanpa penghuni sejak wafat pemiliknya  $\pm$  82 tahun yang lalu, terletak di Kampung Syi'ib Ali (Mekkah) dalam jarak kurang 500 meter dari Masjid Al-Haram.

Gambar AKR.

**Dalam buku *Intelektualisme Pesantren* (2003) baik seri pertama maupun kedua, ada sebuah kisah yang menarik perihal sentimen keilmuan yang terjadi antara ulama asli *Haramain* dengan ulama nusantara Syekh Nawawi Al-Bantani. Peristiwa ini menyebabkan Syekh Nawawi Al-Bantani dideportasi dari *Haramain*.**

Kisah ini ada di dalam prolog buku *Intelektualisme Pesantren* (2003) yang dituturkan oleh K.H. M. Tholhah Hasan *Allah yarhamuh*. Kisahnya seperti ini, Syekh Nawawi Al-Bantani memang sangat fenomenal.

Konon, beliau pernah dideportasi dari *Haramain* lantaran ada sentimen ulama asli *Haramain* atas prestasi dan karir akademis Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai pengajar di Masjidil Haram.

Singkat cerita kepulangan beliau ke Jawa (Banten) sempat membuat resah penguasa (imam) daratan *Haramain* saat itu –Syekh Aun Al-Rafiq, yang membawahi dan memiliki otoritas dalam penunjukan pengajar dan imam di Masjidil Haram. Keresahan Syekh Aun Al-Rafiq ini lantaran banyaknya desakan dari para pelajar di *Haramain* yang menghendaki agar Syekh Nawawi diperbolehkan mengajar mereka kembali.

Saking besarnya desakan itu, akhirnya Syekh Nawawi dipanggil kembali dengan persyaratan ia mampu menjawab pertanyaan yang dirumuskan para ulama *Haramain* yang tercantum dalam suatu surat panggilan.

Menurut penuturan Syekh Mushlih Al-Maraqi, murid Syekh Yasin Al-Fadani, dalam surat panggilan yang berisi satu halaman itu disebutkan bahwa Syekh Nawawi harus bisa menjawab pertanyaan seputar makna gramatikal dan leksikal dari kata “*la-siyama*”. Alhasil, surat panggilan itu, oleh Syekh Nawawi dibalas dengan lima belas halaman, hanya untuk menjabarkan secara tuntas tentang asal-usul kata, kedudukan i’rab, sekaligus makna dari kata “*la-siyama*” tersebut.

Surat balasan Syekh Nawawi itu kemudian diuji oleh banyak ulama *Haramain*. Walhasil, para ulama *Haramain* mengakui bahwa Syekh Nawawi memang menguasai ilmu keislaman secara multidisipliner, sehingga karya-karyanya layak disejajarkan dengan karya-karya ulama Timur Tengah. Beliau pun diangkat kembali menjadi pengajar di Masjidil Haram dalam kuliah mazhab Syafi’i.

Semenjak peristiwa itulah, kepopuleran Syekh Nawawi semakin meroket. Bukan hanya pelajar nusantara yang membanjiri setiap kuliahnya, tapi para pelajar dan ulama Timur Tengah juga banyak yang berguru kepadanya. Bukan hanya berhenti di situ, pada eranya,

Syekh Nawawi juga pernah direpresentasikan sebagai pioner mazhab Syafi'i yang disegani oleh ulama dunia.

Syekh Nawawi Al-Bantani tak ubahnya teladan sekaligus bukti bahwa ulama Islam asal nusantara tidak ketinggalan secara intelektual dengan ulama yang berasal dari pusat Islam lahir. Oktober 2019 nanti, salah seorang cicit Syekh Nawawi akan diamanahi menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Semoga ini menjadi pengabdian yang diberkahi Gusti Allah.

Baca juga: [Ujian Besar bagi Imam Ahmad Bin Hanbal](#)